

SERAT KULIT KAYU BAHAN SANDANG: KEANEKARAGAMAN JENIS DAN PROSPEKNYADI INDONESIA [Bark Fiber Clothing Materials: Its Diversity and Prospect in Indonesia]

Mulyati Rahayu✉ dan Vera Budi Lestari Sihotang

Laboratorium Etnobotani, Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi - LIPI, Jln Raya Jakarta Bogor Km 46, Cibinong Science Center, Cibinong, Bogor; E-mail: mulyati_r@yahoo.com

ABSTRACT

Indonesia has known to have several fiber plants used as rope, craft and clothing material. The literature study, observations well as interview with local community in several places in Sumatra, Kalimantan, Moluccas and Sulawesi suggested that there were nine fiber plant species that were used as clothing material in the past. But clothing material from the bark of *Broussonetia papyrifera* (L.) L'Her. ex Vent., "kumpe", is still being fabricated and used in Cental Sulawesi up to now. Two of those nine fiber plant species for clothing material had good economic value namely *Boehmeria nivea* (L.) Gaudich and *Broussonetia papyrifera* (L.) L'Her. ex Vent.

Key words: Bark tree, clothing material, Indonesia.

ABSTRAK

Indonesia memiliki beberapa jenis tumbuhan serat yang digunakan sebagai bahan baku anyaman, kerajinan dan sandang. Hasil studi pustaka, pengamatan lapang dengan wawancara terhadap beberapa etnis lokal di beberapa kawasan di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Maluku diketahui sembilan jenis tumbuhan penghasil serat yang digunakan sebagai bahan sandang di masa lampau. Tetapi, sampai saat ini sandang dari kulit kayu *Broussonetia papyrifera* (L.) L'Her. ex Vent. "kumpe", dilakukan pembuatan dan penggunaannya di Sulawesi Tengah. Dua dari sembilan jenis tumbuhan penghasil serat yaitu *Boehmeria nivea* (L.) Gaudich. dan *Broussonetia papyrifera* (L.) L'Her. ex Vent. diketahui memiliki nilai ekonomi.

Kata kunci: Tumbuhan serat, bahan sandang, Indonesia.

PENDAHULUAN

Penggunaan tetumbuhan oleh manusia untuk pemenuhan kehidupan sehari-harinya, baik secara langsung maupun tidak langsung telah lama mendapat perhatian dalam botani – ekonomi. Sehubungan dengan perannya, tetumbuhan telah dibedakan atas beberapa kelompok seperti sebagai sumber bahan pangan, bangunan, sandang, ritual, peralatan rumah tangga, kayu bakar, permainan anak-anak, dan pewarna (Power, 1874).

Tercatat tidak kurang dari 50 jenis diantara 290 jenis tumbuhan penghasil serat digunakan sebagai bahan sandang oleh berbagai suku bangsa di Indonesia (Heyne, 1987). Sedangkan menurut buku PROSEA No. 17 (2003) diketahui terdapat 72 jenis tumbuhan penghasil serat utama, 128 jenis penghasil serat sekunder dan 619 jenis lainnya namun peranan utamanya adalah sebagai sumber bahan pangan, obat, bangunan, hias dan sebagainya. Selama ini serat alam telah dimanfaatkan sebagai bahan tekstil, tali telali, kerajinan, kertas dan sebagainya. Namun, pemanfaatannya masih belum mencapai taraf komersialisasi. Pengetahuan tradisional masyarakat lokal

dan kekayaan keanekaragaman hayati merupakan salah satu modal dasar bagi berkembangnya beragam budaya suku bangsa di Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang memiliki lebih dari lima ratus entri atau lema (Melalatoa, 1995). Entri atau lema dikategorikan sebagai suku bangsa, sub suku bangsa, komunitas masyarakat yang mendiami pulau kecil, atau masyarakat yang memiliki ciri khas spesifik yaitu kebudayaan, pengetahuan dan kearifan lokal tersendiri, antara lain dalam memanfaatkan tetumbuhan sebagai bahan sandang.

Saat ini dengan semakin derasnya kemajuan teknologi dan transportasi yang telah memasuki ke pelosok-pelosok terpencil, dikhawatirkan kebudayaan, pengetahuan dan kearifan lokal tersebut tererosi bahkan hilang. Walujo (1991) mengungkapkan bahwa proses modernisasi ternyata dengan mudah menggeser sejumlah pengetahuan atau kebudayaan asli suku bangsa diluar Pulau Jawa. Oleh karena itu diharapkan data etnobotani ini menjadi dokumentasi tentang pemanfaatan serat kulit kayu dari beberapa jenis tumbuhan yang digunakan seba-

gai bahan sandang oleh beberapa suku bangsa di Indonesia, sehingga prospek pengembangannya sebagai salah satu bahan baku kerajinan khas daerah yang saat ini banyak diminati oleh wisatawan mancanegara, mendorong kreativitas masyarakat lokal untuk meningkatkan ekonomi kesejahteraannya dan pelestariannya dapat ditindak lanjuti.

BAHAN DAN CARA KERJA

Pengumpulan data etnobotani tentang tumbuhan penghasil serta kulit kayu sebagai bahan sandang dilakukan bersamaan pada saat eksplorasi keanekaragaman jenis tumbuhandengan cara pengamatan dan wawancara terhadap masyarakat lokal antara lain di kawasan hutan HPH Loka Rahayu, Jambi (1985); kawasan hutan Tabalong, Kalimantan Timur (1985); kawasan hutan Matalibaq, Long Iram, Kalimantan Timur (1986); kawasan hutan Taman Nasional Manusela, Seram-Maluku (1987); Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, Riau (1991 dan 1998); Taman Nasional Lore Lindu, Sulawesi Tengah (2002 dan 2008); kawasan hutan sekitar Tana Toraja (2008); dan Taman Nasional Ateka Jawa-Lolobata, Halmahera-Maluku Utara (2010 dan 2012). Data yang dicatat antara lain nama lokal, tempat tumbuh, cara pembuatan bahan sandang dan kegunaan lain jenis tersebut. Jenis-jenis yang belum diketahui nama ilmiahnya, diambil sampelnya, dibuat specimen herbarium untuk diidentifikasi di Herbarium Bogoriense. Selain itu dilakukan pula penelusuran berbagai pustaka.

HASIL

Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Penghasil Serat Kulit Kayu Sebagai Bahan Sandang

Tercatat sembilan jenis tumbuhan penghasil serat kulit kayu yang digunakan sebagai bahan sandang oleh beberapa etnis di Indonesia seperti etnis Kubu atau Anak Dalam (Sumatera); etnis Dayak Bahau dan Dayak Iban (Kalimantan); etnis Kaili, Kulawi, Lore, Toraja (Sulawesi), etnis Manusela (Maluku) dan etnis Togutil atau Tobelo Dalam (Maluku Utara). Delapan jenis diantaranya termasuk

suku Moraceae (yaitu *Antiaris toxicaria* Lesch., *Artocarpus elasticus* Reinw. ex Blume, *A. integer* (Thunb.) Merr., *Broussonetia papyrifera* (L.) L'Her. ex Vent., *Ficus minahassae* (Teijsm. & de Vriesse) Miq., *F. pungens* Reinw. ex Blume, *F. variegata* Reinw. ex Blume dan *Streblus elongatus* (Miq.) Corner) dan satu jenis termasuk suku Urticaceae *Boehmeria nivea* (L.) Gaudich. Jenis-jenis ini umumnya dijumpai di hutan primer dan sekunder sampai pada ketinggian 1.500 m dpl, kecuali *A. elasticus* sampai ditinggikan 3.500 m dpl. Variasi morfologi *B. nivea* cukup tinggi, dan beberapa kultivar jenis ini telah dibudidayakan di Indonesia; sedangkan jenis-jenis lainnya berasal dari hidupan liar.

Kegunaan lain dari jenis-jenis tumbuhan penghasil serat kulit kayu untuk bahan sandang antara lain sebagai bahan obat tradisional, bahan bangunan, penghasil buah dan sayuran, pewarna.

Proses Pembuatan bahan sandang serat kulit kayu

Serat kulit kayu yang digunakan sebagai bahan baku sandang umumnya diambil dari bagian kulit batang yang telah tua, kecuali pada *A. toxicaria* dan *B. papyrifera* diambil dari bagian kulit batang muda.

Kecuali *B. nivea*, pembuatan bahan sandang serat kulit kayu dilakukan secara tradisional dengan menggunakan peralatan konvensional yaitu dengan cara memukul-mukul lembaran kulit kayu bagian dalam agar semakin tipis, melebar dan halus. Kemudian beberapa lembaran kulit kayu yang telah menipis disusun dan kembali dipukul-pukul agar bersambungan atau bertautan. Di Sulawesi Tengah, alat pemukul serat kulit kayu ini disebut dengan nama "batu ike" atau "popo". Dikenal enam tingkatan batu ike dan setiap tingkatan memiliki alur-alur pada permukaan batu yang semakin halus. Waktu yang diperlukan dalam pembuatan satu lembar "kumpe" (bahan sandang serat kulit kayu) berkisar 10 – 15 hari dan dilakukan secara terus menerus. Pembuatan bahan sandang dari serat *B. nivea* dilakukan dengan cara serat kulit kayu bagian dalam dijemur dan dipintal untuk dijadikan benang. Diantara

sembilan jenis tumbuhan penghasil serat kulit kayu bahan sandang, serat *B. nivea* dan *B. papyrifera* memiliki kualitas terbaik.

PEMBAHASAN

Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Penghasil Serat Kulit Kayu Sebagai Bahan Sandang

Untuk membuat pakaian atau sandang dari serat kulit kayu diperlukan pengetahuan dan pengalaman dalam mengenal jenis-jenis pohon yang memiliki serat kulit kayu yang kuat, panjang dan afinitasnya besar terhadap air sehingga terasa dingin jika digunakan pada hari panas.

Berdasarkan penelusuran beberapa pustaka diketahui terdapat 9 jenis pohon serat kulit kayu yang digunakan oleh beberapa suku bangsa di Indonesia (Kennedy, 1934; Kartiwa, 1985; Heyne, 1987; Anonymous, 1989; PROSEA, 2003; Berg & Corner, 2005; dan Berg *et al.*, 2006). Adapun jenis-jenis tumbuhan serat kulit kayu tersebut sebagai berikut:

1. *Antiaris toxicaria* Lesch.

Suku : *Moraceae*.

Nama lokal: ipoh, upas, tengis, tingeh (Melayu); tatai (Lampung); nyaman tacem (Dayak); ancar, karag (Jawa); balung, pancar (Madura); impo, ipo (Sulawesi); gado (Maluku)

Sebaran : Meliputi Afrika Barat sampai dengan Madagaskar, Sri Lanka, India, Indo – China, China bagian selatan, Thailand, Malesia, kepulauan Pasifik dan Australia bagian utara. Jenis ini merupakan jenis tunggal (monotypic species) dari marga *Antiaris*.

Habitat: Tersebar di hutan-hutan primer dan sekunder dataran rendah sampai pada ketinggian 1.500 m dpl. Kadang-kadang ditemukan juga di padang savana atau di perbukitan tepi pantai.

Kegunaan lainnya: Getah mengandung senyawa “antiarin” dan digunakan sebagai racun panah atau tuba ikan. Kayunya berkualitas cukup bagus, digunakan sebagai bahan bangunan dan peralatan rumah tangga. Daun dan batangnya sebagai obat penurun panas, namun pemakaiannya dalam jumlah kecil. Bijinya sebagai obat disentri. Kulit batangnya digunakan juga sebagai bahan pencelup pewarna.

2. *Artocarpus elasticus* Reinw. ex Blume.

Suku : *Moraceae*

Nama lokal: mengko (Aceh); torop, ulalang, hatapul miak (Batak); tarok (Minangkabau); benda, tereup (Sunda); bendo, bendo ketan, bendo kebo (Jawa); kokap (Madura); taeng (Makassar).

Sebaran: Daerah asalnya mulai dari Burma, Thailand, Malaysia, Brunei, Indonesia dan Filipina.

Jenis ini merupakan sumber utama serat dari marga *Artocarpus*, bukan karena seratnya berkualitas tinggi, namun karena jenis ini cukup bagus, cepat dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Habitat : Secara alami dijumpai di hutan yang selalu hijau atau hutan semi meranggas, hutan primer atau sekunder sampai pada ketinggian 3.500 m dpl.

Kegunaan lainnya: Kayu memiliki kelas awet III dan IV, umumnya digunakan sebagai bahan bangunan, peralatan rumah tangga. Serat kulit kayu sebagai bahan tali temali, “tambanan” (dari kulit batang muda), “nyawur” (kulit batang tua), tikar. Getah digunakan sebagai perangkap burung dan obat disentri. Daun sebagai bahan obat penyakit TBC, alas lumbung. Buah dapat dimakan. Kulit batang dimakan oleh wanita atau sabuk/ikat pinggang digunakan sebagai pencegah untuk mempunyai anak.

3. *Artocarpus integer* (Thunb.) Merr.

Suku : *Moraceae*

Nama lokal: pana, panah, panaik, nangka, nangkow (Aceh); nangka, naka (Batak); naa (Nias); lamasa, malasa, menaso, benaso (Lampung); batuk, baduk, naha, enaduk, maduk (Dayak); nangka (Sunda); nangko (Jawa); nangke (Bali, Sasak); nangga, nanga (Bima); hoha (Sawu); nangga, nangka, mangka (Sulawesi Utara); cidu (Makassar); tekele, kaolin, nongga, tafela, ina ale, ai naa wakasaa (Maluku).

Sebaran: Tersebar luas di Myanmar, Semenanjung Thailand, Semenanjung Malaysia dan Indonesia.

Jenis ini dibedakan antara yang liar (var. *sylvestris*) dan yang budidaya (var. *integer*). Hidupan liarnya sangat bervariasi, ada yang gundul dan berbulu macam-macam. Daunnya setelah layu berwarna hijau sampai kekuning-kuningan. Sedangkan tumbu-

han yang budidaya selalu berbulu dan daunnya setelah layu berwarna kuning menyolok sampai jingga.

Habitat: Dijumpai hanya tumbuh di daerah tropik, umum dijumpai di hutan sekunder dan primer dataran rendah sampai ketinggian 500 m dpl.; seringkali di lereng bukit yang lembab. Jenis ini merupakan pohon yang mengisi kanopi kedua dalam hutan dan termasuk yang berumur panjang.

Kegunaan lainnya: Kualitas kayunya cukup bagus dengan kelas awet II dan III, umumnya dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, peralatan rumah tangga, mebel. Kulit kayu digunakan sebagai pewarna kuning (Selai, agar-agar). Serat kulit kayu selain untuk bahan sandang, juga bahan tali telali (tambang). Akar sebagai bahan obat demam. Getah untuk perangkap burung. Daun sebagai pakan ternak. Buah dan biji dapat dimakan.

4. *Boehmeria nivea* (L.) Gaudich.

Suku : *Urticaceae*

Nama lokal: Goni, rami, kelui (Indonesia); romin (Sumatera); haramay (Sunda); kofo yaba (Maluku).

Sebaran: Daerah asalnya diduga dari China bagian barat dan tengah; menyebar ke negara-negara Asia. Pada abad ke-18 dibawa oleh orang Eropa dan dibudidayakan di negara-negara tropis, subtropis dan daerah beriklim sedang. Di negara-negara Asia seperti Filipina, Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Kamboja dan Laos dibudidayakan secara besar-besaran pada awal abad ke-19. Jenis ini memiliki variasi yang cukup tinggi, sehingga dikenal beberapa sub jenis, varietas dan forma. Kultivar yang dibudidayakan di Indonesia antara lain "Pujon 10", "Bandung A" dan "Lembang A" (ditanam di Jawa) dan "Puncur batu" (dikembangkan di Sumatera).

Habitat: Tumbuh pada daerah-daerah ekuatorial, umumnya dengan suhu $20^{\circ} - 28^{\circ} \text{C}$, namun peka terhadap lahan tergenang. Untuk menghasilkan serat yang optimal dan berkualitas bagus diperlukan perairan yang baik, tanah liat bergaram, pH tanah 5,5 – 6,5.

Kegunaan lainnya: Serat kulit kayunya merupakan bahan baku tekstil tertua, kertas, jala, tambang dan

kerajinan anyaman. Daun sebagai pakan ternak, pupuk hijau, obat asam lambung. Akarnya sebagai obat disentri, diuretik, menghaluskan kulit, pembengkakan urogenital dan *prolapsed* uterus.

5. *Broussonetia papyrifera* (L.) L' Hér. ex Vent.

Suku : *Moraceae*

Nama lokal: Sepukau (Sumatera Barat); saeh (Sunda); galugu, glugu (Jawa); dhulubang, dhalubang (Madura); gembala, rowa (Sumba); ambo, lingowas, iwo (Sulawesi); malak (Maluku).

Sebaran: Kisaran alaminya meliputi Jepang, China, Indo-China, Thailand, Burma dan India; disebarluaskan ke kepulauan Ryukyu, Taiwan, Filipina, Indonesia (Sumatera, Jawa, Sulawesi, Kepulauan Sunda Kecil dan Maluku), Papua Nugini dan Polinesia.

Jenis ini berkerabat dekat dengan *B. kazinoki* Sieb., terutama dari Jepang dan Korea.

Habitat: Pertumbuhan alaminya dijumpai di hutan-hutan meranggas di daerah beriklim sedang, namun juga tumbuh subur di dataranrendah dan pegunungan tropis; merupakan tumbuhan pionir sehingga seringkali merupakan gulma perkebunan (PROSEA, 2003). Kegunaan lainnya: Serat kulit kayunya halus, sangat kuat dan agak berkilau. Kayu dan kulit kayunya sebagai bahan pulp. Kulit batang mengandung senyawa flavonoid *brousochalcon* yang berperan sebagai antioksidan, anti jamur dan anti bakteri. Pucuk daunnya dapat dimakan (lalab), daunnya yang tua sebagai pakan ternak, obat diare pada anak-anak dan peluruh keringat; sedangkan buahnya untuk menguatkan lambung dan sebagai tonik. Penanaman jenis ini juga dapat sebagai pembasmi pertumbuhan alang-alang (*Imperata cylindrical* (L.) Raeusch.).

6. *Ficus minahassae* (Teijsm. & de Vriesse) Miq.

Suku : *Moraceae*

Nama lokal: mahang kusei, tambing-tambing, waren kusei, langusei (Sulawesi).

Sebaran: Kalimantan bagian utara, Sulawesi, Kepulauan Talaud dan Filipina.

Habitat: Hutan primer dataran rendah, terutama sepanjang aliran sungai.

Kegunaan lainnya: Daunnya digunakan sebagai bahan obat tradisional untuk penyakit rematik. Buah dapat dimakan.

7. *Ficus pungens* Reinw. ex Blume

Suku : *Moraceae*.

Nama lokal: ngesoso, ngeheho, gososo (Maluku).

Sebaran: Filipina, Maluku dan Papua Nuigini.

Habitat: Hutan primer dan sekunder, tepi sungai kecil, pada ketinggian sampai 1.500 m dpl.

Kegunaan lainnya: Daunnya dapat dimasak seperti sayuran. Air dari batangnya yang dipotong dapat diminum. Getahnya sangatlah beracun. Serat kulit batang digunakan sebagai pengganti tikar anyaman atau matras.

8. *Ficus variegata* Reinw. ex Blume

Suku : *Moraceae*

Nama lokal: kondang (Sunda), gondang (Jawa, Bali), ghundang (Madura), kanyilu, kencalu, kandelu (Sumba), aha, toubukau, matana, naha, latua (Sulawesi), toro, coro (Maluku).

Sebaran: Dijumpai mulai dari India dan Burma, menyebar ke Indo-China, China, Kepulauan Ryukyu, Taiwan, Kepulauan Andaman, Thailand, kawasan Malesia, Kepulauan Solomon bagian timur dan selatan sampai bagian utara Australia.

Habitat: Hutan primer dan sekunder pada ketinggian sampai dengan 1.200 m dpl. Seringkali dijumpai di kawasan pedesaan dan di kebun.

Kegunaan lainnya: kualitas kayu tidak bagus sehingga hanya digunakan sebagai kayu bakar. Kulit kayu digunakan sebagai pengganti pinang. Lilin yang dihasilkan dari getah digunakan untuk membuat. Daun muda dimakan sebagai lalab. Buah yang direbus sebagai obat disentri. Akar berkhasiat sebagai anti racun.

9. *Streblus elongatus* (Miq.) Corner.

Suku : *Moraceae*

Nama lokal: daendong, laindong, bunta (Sulawesi).

Sebaran: Sumatra, Peninsula Malaya, Kalimantan dan Sulawesi.

Habitat: Hutan sekunder dataran rendah.

Kegunaan lainnya: Kayunya sangat keras, kuat, berat digunakan sebagai bahan bangunan dan perkakas rumah tangga.

Proses Pembuatan Bahan Sandang Serat Kulit Kayu

Setiap jenis pohon serat kulit kayu yang dimanfaatkan sebagai bahan sandang memiliki ciri khasnya masing-masing, baik dari segi umur tumbuhannya, cara pengolahannya maupun kualitas kain/sandang yang dihasilkan. Kulit kayu *Antiaris toxicaria* Lesch. dan *Broussonetia papyrifera* (L.) L'Hér. ex Vent. diambil dari tumbuhan muda, sedangkan jenis-jenis lainnya diambil dari tumbuhan yang telah cukup dewasa.

Bagian kulit kayu yang digunakan adalah serat bagian dalam setelah dipisahkan dari kulit arinya dengan cara dikikis atau dikerok dengan menggunakan pisau atau potongan kayu/tempurung kelapa yang ditajamkan. Semua serat kulit kayu jenis tumbuhan yang akan dijadikan sebagai bahan sandang kecuali *Boehmeria nivea* (L.) Gaudich., diproses dengan cara dipukul-pukul cukup keras dengan pemukul atau palu kayu.

Kulit kayu *Boehmeria nivea* (L.) Gaudich. yang telah dibersihkan dari kulit luarnya yang berlendir dijemur selama 3 hari. Setelah kering pita-pita serat ditarik dari kulit batangnya, kemudian dipintal menjadi benang dan diolah lebih lanjut menjadi bahan sandang. Sedangkan jenis lainnya setelah dibersihkan kulit arinya, kemudian dilakukan pemukulan awal. Selanjutnya direndam dalam air selama 1-3 hari agar kotoran atau lendir/getah yang tersisa keluar. Proses selanjutnya serat kulit kayu tersebut diperas, kemudian beberapa lembaran serat kulit kayu disusun diatas papan atau landasan kayu dan dipukul-pukul dengan palu batu atau kayu yang memiliki alur-alur yang berbeda-beda, semakin tinggi tingkatannya akan semakin halus alurnya. Rahayu dan Sakamoto (2009) melaporkan bahwa masyarakat Kulawi di Sulawesi Tengah menyebut palu kayu beralur tsb. sebagai "batu Ike"; yang terdiri atas be-

berapa tingkatan “ike pemimpe”, “ike tanga”, “ike tanga koduo”, “ike pompokapu” dan “ike panbodo” atau “paroda”. Masyarakat Lore menyebut batu ike sebagai “popo”; yang terdiri dari “popo pehelai”, “popo kowang”, “popo kasua” dan “popo pawali”.

Waktu yang diperlukan untuk pembuatan 1 lembar “kumpe” (bahan sandang serat kulit kayu) berkisar 10 – 15 hari dan dilakukan secara terus menerus. Selama proses pembuatan sandang kulit kayu ditemukan adanya mitos atau kepercayaan di kalangan masyarakat setempat antara lain potongan atau lembaran serat kulit kayu yang akan diproses menjadi bahan sandang tidak boleh terkena kotoran hewan atau manusia, tangan pengrajin tidak boleh terkena gula merah, tomat, atau mencuci tangan dengan menggunakan sabun.

Dari hasil pengamatan dilokasi pembuatan sandang serat kulit kayu dan artefakta di beberapa museum diketahui bahan sandang serat kulit kayu dari *Boehmeria nivea* (L.) Gaudich. dan *Broussonetia papyrifera* (L.) L'Hér. ex Vent. memiliki kualitas terbaik antara lain halus, lembut, tipis, mengkilap dan berwarna putih; sedangkan sandang dari jenis lainnya agak kasar, kusam dan berwarna coklat kemerahan.

Prospek Masa Depan

Berbeda dengan komoditas pemanfaatan lainnya terutama pertanian/pangan, maka peranan tumbuhan untuk bahan sandang di Indonesia mulai terdesak dengan masuknya bahan sintesis sebagai penggantinya. Perkembangan ini mungkin tidak terelakkan terutama bila menyangkut tersedianya bahan baku dan efisiensi waktu.

Di Indonesia penggunaan sandang serat kulit kayu digunakan oleh masyarakat tradisional atau “terasing” antara lain di Sumatera tengah (Jambi dan Riau), Kalimantan, Sulawesi dan Maluku. Dengan masuknya transportasi ke pelosok-pelosok pedalaman dan terjangkaunya daya beli terhadap linen atau bahan kain buatan pabrik maka sandang serat kulit kayu mulai ditinggalkan.

Ditinjau dari sifat-sifat dan kegunaan lainnya dari 9 jenis pohon serat kulit bahan sandang terutama *Boehmeria nivea* (L.) Gaudich. dan *Broussonetia papyrifera* (L.) L'Hér. ex Vent. prospeknya di masa depan perlu ditindak lanjuti. Isdijoso (1992) mengemukakan bahwa selain serat kapas *Gossypium hirsutum* L., serat *Boehmeria nivea* (L.) Gaudich. mempunyai sifat kuat, mengkilap, menyerupai lena dan memiliki afinitas terhadap air cukup tinggi, sehingga serat jenis ini masih memegang peranan penting (tidak terdesak oleh serat buatan). Kekurangan dari serat *Boehmeria nivea* (L.) Gaudich. antara lain kaku, daya lentur rendah, getas dan kasar; namun kendala ini dapat dimodifikasi dengan diberi campuran polyester dengan perbandingan polyester: serat *Boehmeria nivea* (L.) Gaudich. sebesar 50 : 50 atau 65 : 35 (Anonimous, 1984).

Berbeda dengan sandang serat *Boehmeria nivea* (L.) Gaudich., maka sandang serat kulit kayu *Broussonetia papyrifera* (L.) L'Hér. ex Vent. tidak banyak dikenal di Indonesia. Namun demikian pembuatan sandang serat kulit kayu dari jenis ini masih dapat dijumpai di daerah pedalaman Sulawesi Tengah seperti di Desa Kulawi, Pandere, Doda dan Gintu. Penggunaan pakaian serat kulit kayu ini, kadang kala dijumpai pada saat upacara adat/tradisional antara lain upacara pengobatan “balia” atau upacara potong gigi “mokeso”. Jenis ini merupakan salah satu jenis pionir, mudah tumbuh dan dapat mencegah pertumbuhan alang-alang.

Terkait dari uraian tersebut di atas, perlu kiranya usaha penanaman pohon *Boehmeria nivea* (L.) Gaudich. dan *Broussonetia papyrifera* (L.) L'Hér. ex Vent. di lahan-lahan marginal yang cukup luas di Indonesia. Selain itu untuk mengangkat nilai ekonomi masyarakat setempat maka bahan baku setengah jadi dari jenis-jenis tersebut perlu mendapat sentuhan kreativitas antara lain sebagai bahan kerajinan khas daerah. Dengan demikian khasanah sumbu-berdaya hayati, keanekaragaman serta pengetahuan lokal suku-suku bangsa di Indonesia dapat terdokumentasi dan lestari.

KESIMPULAN

Tercatat sembilan jenis tumbuhan penghasil serat kulit kayu yang digunakan sebagai bahan sandang oleh masyarakat tradisional di Indonesia. “Kumpe” sandang dari kulit kayu *Broussonetia papyrifera* (L.) L'Hér. ex Vent., pembuatan dan penggunaannya khususnya untuk upacara adat masih dapat dijumpai di Sulawesi Tengah.

Untuk mencegah hilangnya pengetahuan lokal masyarakat tradisional, keanekaragaman tumbuhan di Indonesia dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah/lokal maka perlu dilakukan penanaman jenis yang memiliki nilai ekonomi seperti *Boehmeria nivea* (L.) Gaudich. dan *Broussonetia papyrifera* (L.) L'Hér. ex Vent.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1984.** *Suatu Studi Kemungkinan Penggunaan Serat Rami Sebagai Bahan Baku Tekstil*, 5. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Tekstil. Bandung.
- Anonymous. 1989.** *Pakaian Kulit Kayu: Teknik dan Fungsinya*. Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah.
- Berg CC and EJH Corner. 2005.** Moraceae (*Ficus*). In: *Flora Malesiana Series I- Seed Plants*. **17 Part 1**, 347-350, 373-377.
- Berg CC, EJH Corner and FM Jarret. 2006.** Moraceae (Genera other than *Ficus*). In: *Flora Malesiana Series I – Seed Plants*. **17 Part 1**, 32-33, 88-90, 94-96, 141-144.
- Heyne K. 1987.** *Tumbuhan Berguna Indonesia*, 660, 674, 677, 684, 692, 698, 705. Badan Litbang Departemen Kehutanan RI (Terjemahan).
- Isdijoso SH. 1992.** Tumbuhan Sebagai Sumber Bahan Sandang, Tali Temali dan Anyam-anyaman. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani I*, Bogor, 19–20 Februari 1992. RE Nasution, S Riswan, P Tjitropranoto, EB Waluyo, W Martowikrido, H Roemantyo dan SS Wardoyo (Penyunting), 328 – 334. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia dan Perpustakaan Nasional RI.
- Kartiwa S. 1985.** *Berbagai Jenis Bahan Pakaian Tradisional dan Penggunaannya di Indonesia*, 8. Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Kennedy R. 1934.** Bark-cloth in Indonesia. *The Journal of Polynesia Society* **43**, 229–243.
- Melalatoa MJ. 1995.** *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Power S. 1874.** *Aboriginal Botany*. *Calif. Acad. Sci. Proc.* **5**, 373–379.
- PROSEA. 2003.** *Fibre Plants*. In: *Plant Resources of South-East Asia* **17**. Prosea Network office. Bogor, Indonesia.
- Rahayu M dan I Sakamoto. 2009.** Kajian Etnobotani *Broussonetia papyrifera* (L.) L' Her. ex Vent. sebagai Bahan Sandang di Sulawesi Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani IV*, Cibinong Science Center–LIPI, Bogor, 18 Mei 2009. Y Purwanto dan EB Walujo (Penyunting), 448–504. Pusat Penelitian Biologi – LIPI, Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia, UNESCO dan MAB.
- Walujo EB. 1991.** Perkembangan Pemanfaatan Tumbuhan Obat di luar Pulau Jawa. *Prosiding Pelestarian Pemanfaatan Tumbuhan Obat dari Hutan Tropis Indonesia*, 120 – 127. Fakultas MIPA – IPB.